

**ANALISIS SARANA PRASARANA DAN TINGKAT LITERASI MEDIA
DALAM PERSPEKTIF GENDER: STUDI DESKRIPTIF PADA
UNIVERSITAS DI KABUPATEN DAN KOTA CIREBON**

Muhammad Kamaluddin/ RizkiBudhiSuhara

enceque_kedawung@yahoo.com

RizkiBudhiSuhara

rizki.budhi@umc.ac.id

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Abstrak

Literasi media yang efektif akan berimplikasi kepada kualitas dan kinerja mahasiswa. Pada aspek lain efektivitas literasi media mahasiswa dapat dilihat dari disparitas gender. Disparitas ini dapat dilihat pada data sebagai berikut: pertama persentase penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis dari data tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 masih berkisar di angka 95 persen. Sementara itu, persentase penduduk perempuan yang melek huruf mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2010 sebelum akhirnya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011. AMH perempuan tahun 2007 adalah 88,62 persen meningkat menjadi 90,52 persen tahun 2010 dan kemudian menurun menjadi 90,07 persen pada tahun 2011. Penelitian ini melihat bagaimana efektivitas literasi media pada mahasiswa universitas di Kabupaten dan Kota Cirebon dari perspektif gender. Demikian sehingga diketahui bahwa sarana dan prasarana perpustakaan dan teknologi informasi komunikasi yang ada pada universitas-universitas yang ada di Kabupaten dan Kota Cirebon belum cukup memadai untuk meningkatkan efektivitas literasi media para mahasiswanya. Peminatan mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan dan mengakses sumber-sumber literatur pendukung perkuliahannya secara terkait didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Hal ini tentu saja berbanding lurus dengan frekuensi kunjungan mereka ke perpustakaan di kampusnya masing-masing. Pada gilirannya terlihat bahwa mahasiswa yang mengakses perpustakaan dan piranti teknologi informasi komunikasi yang menyertainya secara keseluruhan lebih efektif didominasi oleh kaum perempuan.

Kata kunci: sarana prasarana, perpustakaan, teknologi informasi komunikasi, literasi media, gender.

Abstract

Effective media literacy will have implications on the quality and performance of students. In another aspect the effectiveness of student media literacy can be seen from gender disparity. This disparity can be seen in the following data: first percentage of male population aged 15 years and over who can read and write

from the data in 2007 to 2011 still ranges in number 95 percent. Meanwhile, the percentage of literate female population increased from 2007 to 2010 before finally decreasing slightly in 2011. Female AMH in 2007 was 88.62 percent increased to 90.52 percent in 2010 and then decreased to 90.07 percent in 2011. This study looks at how the effectiveness of media literacy at university students in Kabupaten and Kota Cirebon from a gender perspective. So it is known that the facilities and infrastructure of library and information communication technology that exist in the universities in the District and City of Cirebon not enough to improve the effectiveness of media literacy of its students. The interest of students to visit the library and access the literature sources supporting the lectures are supported by the existing facilities and infrastructures. This is of course directly proportional to the frequency of their visits to libraries on their respective campuses. In turn, it appears that students accessing the library and the information communications technology tools that accompany it as a whole are more effectively dominated by women.

Keywords : infrastructure, library, communication information technology, media literacy, gender.

1. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan dan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan kegiatan di perguruan tinggi seperti, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi adalah mutlak ada. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi harus memiliki Perpustakaan. Begitupun rancangan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar nasional pendidikan tinggi disebutkan bahwa perguruan tinggi wajib memiliki *bandwith* minimal 5 (lima) Kbps/mahasiswa.

Perpustakaan dan teknologi informasi komunikasi bagi perguruan tinggi tidak hanya sebagai penunjang tetapi juga dapat dijadikan sebagai media literasi bagi dosen dan mahasiswa. Hal ini disebabkan

perguruan tinggi memiliki fungsi yang luas tidak hanya sekadar sebagai pusat pembelajaran melainkan juga sebagai pusat penelitian serta pengabdian masyarakat termasuk untuk mendukung literasi media.

Pada tingkat implementasi, masih ditemukan minimnya sarana prasarana perpustakaan dan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perguruan tinggi swasta. Hal ini disebabkan perguruan tinggi menghadapi dilema klasik yakni keberlanjutan. Harian Umum *Kompas* pada tahun 2008 dalam Arijo Isnoer Narjono (2009) menyatakan bahwa menurut data APTISI Pusat, sebanyak 30 persen atau 800-an perguruan tinggi swasta (PTS) di Indonesia gulung tikar.

Beberapa sebabnya adalah terkait pengelolaan keuangan, sarana dan prasarana, kepemimpinan, sumberdaya manusia, citra lembaga,

dan organisasi yang tidak sehat sehingga saling gugat di pengadilan. Di Jawa Barat sebanyak 70 persen perguruan tinggi swasta (PTS) kondisinya tidak sehat. Rasio dosen dengan mahasiswa menjadi penyebab utama. Penyebab lainnya adalah terjadinya konflik lembaga dengan yayasan dan kapasitas lahan kampus yang tidak sesuai dengan ketentuan (www.pikiran-rakyat.com 14 November 2014 diunduh 20 Mei 2016)

Implikasi persoalan tersebut adalah tidak terpenuhinya sarana prasarana perpustakaan dan teknologi informasi dan komunikasi, yang akhirnya berdampak pada literasi media mahasiswa. Potter (2008) menyebutkan literasi media dibutuhkan pelajar atau mahasiswa karena (1) hidup di lingkungan bermedia; (2) literasi media menekankan pada pemikiran kritis; (3) menjadi literat terhadap media merupakan bagian dari pembelajaran terhadap warga negara, membuat dapat berperan aktif dalam lingkungan yang dipenuhi dengan media; dan (4) pendidikan media membantu dalam memahami teknologi komunikasi.

Efektivitas literasi media bagi mahasiswa dapat dilihat dari minat baca dan penggunaan teknologi informasi komunikasi. Menurut Harian Umum *Kompas*, terbitan 12 Juni 2009 dalam Siswati (2010), minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu. Harian tersebut menyebutkan bahwa banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Pada jaman dahulu, saat fasilitas masih terbatas para mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk

membaca. Pembangunan suatu perpustakaan dan pembelian referensi yang banyak pada saat ini nampaknya kurang menyentuh minat mahasiswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Saat sekarang internet merupakan sarana bagi mahasiswa untuk mencari sumber informasi. Persoalannya mahasiswa di hadapkan kepada beberapa permasalahan seperti banjir informasi. Informasi yang disajikan terkadang tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya (Sudarsono, 2009).

Pada aspek lain efektivitas literasi media mahasiswa dapat dilihat dari disparitas gender. Disparitas ini dapat dilihat pada data sebagai berikut: pertama persentase penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis dari data tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 masih berkisar di angka 95 persen. Sementara itu, persentase penduduk perempuan yang melek huruf mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2010 sebelum akhirnya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011. AMH perempuan tahun 2007 adalah 88,62 persen meningkat menjadi 90,52 persen tahun 2010 dan kemudian menurun menjadi 90,07 persen pada tahun 2011 (Badan Keluarga Berencana Nasional, 2013). Kedua, studi yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (UI) tahun 2015 mencatat pengguna internet dari kelompok perempuan mencapai 51% sedangkan pria yang 49%. (www.liputan6.com, 26 Maret

2016 diunduh 20 Mei 2016). Data lain dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 dirilis pada tahun 2011/2012 total jumlah mahasiswa di Indonesia adalah 5,616,670 mahasiswa. Adapun persentasenya adalah 49,65% laki-laki dan 50,35% adalah perempuan.

Dari apa yang diungkapkan di atas, hal penting mengenai literasi media mahasiswa adalah bagaimana sarana prasarana yang ada digunakan hingga dapat menciptakan literasi media yang efektif. Tentunya dengan literasi media yang efektif akan berimplikasi kepada kualitas dan kinerja mahasiswa. Penelitian ini hendak menguraikan bagaimana sarana prasarana perpustakaan, teknologi informasi komunikasi pada universitas di Kabupaten dan Kota Cirebon dan efektivitas literasi media pada mahasiswanya dari perspektif gender.

2. Kajian Pustaka

Pendidikan media merupakan bentuk pemberdayaan khalayak media. Hal ini sesungguhnya terkait dengan tujuan pendidikan media yang tidak lagi bertujuan untuk melindungi khalayak media sebagai konsumen produk yang dihasilkan industri media, tetapi juga mempersiapkan khalayak sebagai konsumen media untuk hidup di dunia, yang dunia sosialnya sangat bergantung pada media. Menurut Potter (2008) literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan sebuah

perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan untuk menggunakan informasi. Tujuan literasi media adalah memberi kita kontrol yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Berkenaan dengan pemberdayaan khalayak media untuk membangun khalayak yang berdaya tersebut, kita akan kembali melihat tujuan dan aliran pendidikan media untuk mencapai melek-media. Dari sisi tujuan literasi media, ada dua pandangan yang berbeda yang sama-sama memiliki pengaruh di kalangan praktisi pendidikan media/ literasi media.

Pandangan pertama, yang disebut kelompok *proteksionis* menyatakan, pendidikan media dimaksudkan untuk melindungi warga masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif media. Pandangan kedua, yang disebut *preparasionis* yang menyatakan bahwa literasi media merupakan upaya mempersiapkan warga masyarakat untuk hidup di dunia yang sesak-media agar mampu menjadi konsumen media yang kritis. Artinya, dalam pandangan kelompok *preparasionis*, warga masyarakat secara umum perlu diberi bekal kompetensi melek media untuk bisa mengambil manfaat dari kehadiran media massa.

Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang *literate*

setidaknya harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Esensi literasi media adalah untuk memelihara inklusifitas dalam perubahan lingkungan yang sangat cepat terutama dalam hal konvergensi informasi, media, dan komunikasi (*Final Report Broadcasting Commission of Ireland (BCI) dalam Literacy Media*, 2008).

Lindsley mengungkapkan bahwa salah satu kekuatan media adalah kepiawaiannya dalam memengaruhi sikap dan perilaku orang/ publik. Media cukup efektif untuk membangun kesadaran warga negara mengenai satu isu. Media memiliki peran sentral dalam menyaring informasi dan membentuk opini masyarakat (Rasyid, 2013:24). Oleh karenanya, kompetensi literasi media dipandang perlu.

Dalam ilmu pengetahuan dikenal kaidah yang menyatakan bahwa bila ada objek yang dijadikan penelitian, tentu ada ilmu yang mengkaji objek tersebut. Jika objek studinya adalah perpustakaan tentu ada ilmu yang mengkajinya. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unit pelaksana teknis merupakan perangkat kelengkapan di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat juga dilihat bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan sumber informasi dan sumber belajar di lingkungan pendidikan tinggi sesuai dengan program perguruan tinggi yang bersangkutan. Yang disampaikan oleh Hasugian (2009:70) bahwa perpustakaan merupakan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan

untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang disimpan menurut tata susunan tertentu dan digunakan oleh pembaca.

Sedangkan yang terkandung dalam buku *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* (2004:3) menyatakan yakni perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unsur yang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi suatu perguruan tingginya. Selanjutnya dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik, dan perguruan tinggi lain yang sederajat.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian yang integral dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Oleh karena itu, tujuan perpustakaan perguruan tinggi harus bersumber dan sejalan dengan tujuan perguruan tinggi yang tercantum dalam Tridharma Perguruan Tinggi serta tujuan-tujuan khusus dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Dikatakan oleh Syahrial-Pamuntjak (2000:5) bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah membantu perguruan tinggi dalam menjalankan program pengajaran.

Disini staff juga merupakan tenaga kerja yang diperlukan sebagai suatu komponen manusiawi di perpustakaan perguruan tinggi. Staf memiliki peran yang dinamis dalam pelaksanaan seluruh kegiatan kerja, sehingga perpustakaan dapat berfungsi sesuai dengan peranannya di perguruan tinggi masing-masing. Karena peranannya yang dinamis, kondisi tenaga kerja di perpustakaan perguruan tinggi akan menentukan baik tidaknya pelayanan informasi

yang diberikan oleh perpustakaan tersebut.

Dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004:25) dinyatakan bahwa karyawan atau staf perpustakaan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan layanan perpustakaan, oleh karena itu staf perpustakaan harus memadai dari segi jumlah dan mutu untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dan program yang dikembangkan perpustakaan. Untuk menampung pekerjaan setiap unit kerja yang ada di perpustakaan, maka perpustakaan perlu dilengkapi dengan sarana yang dipersiapkan secara khusus untuk menunjang setiap pekerjaan yang ada di perpustakaan. Sarana-sarana yang dimaksud adalah sarana fisik dalam bentuk ruangan atau gedung dan perlengkapannya. Menurut Trimo (dalam Siregar, 2009:2) bahwa gedung yang baik haruslah dapat memenuhi semaksimal mungkin ketentuan-ketentuan yang dapat dikemukakan oleh para calon pemakainya, karena hanya mereka yang akan tahu apa yang akan terjadi ataupun dikerjakan di dalam gedung/ruangan tersebut.

Kebutuhan akan perabot dan perlengkapan pada perpustakaan tergantung kepada fungsi spesifik dan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan tersebut. Siregar (2009:18) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perabot adalah barang-barang yang berfungsi sebagai wadah atau wahana penunjang fungsi perpustakaan seperti meja, kursi, rak buku dan lain-lain sedangkan perlengkapan adalah barang-barang yang merupakan perlengkapan dari suatu komponen dan atau kegiatan

perpustakaan antara lain mesin tik, komputer, layer proyektor dan lain-lain. Sedangkan dalam buku *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* (2004:18) bahwa perabotan adalah perlengkapan fisik yang diperlukan di dalam suatu ruang perpustakaan sebagai penunjang fungsi perpustakaan seperti berbagai meja-kursi kerja dan layanan, berbagai rak, berbagai jenis lemari dan laci, kereta buku, dan lain-lain.

Pemilihan suatu sarana perlengkapan dan perabotan yang diperlukan bergantung kepada banyak hal seperti selera pemilih, keragaman kegiatan, suatu program perpustakaan, keadaan keuangan perpustakaan dan lain-lain yang dapat mengakibatkan banyaknya perlengkapan dan perabotan yang dibutuhkan perpustakaan. Dalam buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004:92) menyatakan bahwa jasa kesiagaan informasi adalah salah satu jenis layanan rujukan yang dapat memungkinkan pada pengguna untuk mendapatkan informasi mengenai bahan perpustakaan baru dalam bidang yang diminatinya yang mencakup kegiatan memamerkan bahan perpustakaan yang baru diterima oleh perpustakaan, memilah dokumen yang sesuai dengan minat pengguna, dan menyebarluaskan informasi tersebut. Jasa kesiagaan informasi (JKI) memungkinkan pengguna mengetahui pustaka baru dalam bidang yang diminatinya. Dengan adanya layanan informasi komunikasi ini maka pengguna akan selalu dapat mengikuti suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan membantu pengguna mengetahui informasi yang mutakhir.

Salah satu bentuk pelayanan dengan menggunakan komputer sebagai sarana pelayanan misalnya. Komputer dapat digunakan pada pelayanan peminjaman, penelusuran pustaka melalui katalog terhubung (OPAC = *online public access catalogue*), penelusuran informasi terhubung dengan CD-ROM. Dalam buku *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi* (1994:88) disebutkan bahwa tujuan pelayanan dengan pemanfaatan komputer ini untuk; 1) Efektif dan efisiensi pelayanan, 2) Efektif dan efisiensi penelusuran informasi, 3) Efektif dan efisiensi penemuan informasi, 4) Memperluas jangkauan kepada sumber informasi yang beragam.

Di sisi lain, kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan suatu *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commission*. Sebelumnya *framework* tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa. *Individual Competence Framework* sudah pernah digunakan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di 27 negara di Uni Eropa. Yaitu Luxembourg, Norwegia, Denmark, Islandia, Austria, Belanda, Finlandia, Jerman, Spanyol, Slovenia, Perancis, Hungaria, Swedia, Inggris, Estonia, Belgia, Portugal, Italia, Siprus, Irlandia, Slovakia, Republik Ceko, Malta, Yunani, Latvia, Polandia, Bulgaria dan Rumania (*European Commission* dalam Luthviah, 2011).

Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, serta menganalisis bahkan

mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi dalam dua kategori, yaitu :

1. *Personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* ini terdiri dari dua kriteria, yaitu:

a. *Technical skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, bahwa seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet
- 2) Kemampuan untuk menggunakan suatu media secara aktif
- 3) Kemampuan untuk menggunakan internet yang tinggi

b. *Critical understanding*, yaitu kemampuan kognitif untuk menggunakan suatu media seperti kemampuan memahami, menganalisis dan mengevaluasi suatu konten media. Kriterianya antara lain :

- 1) Kemampuan untuk memahami konten dan fungsi media
- 2) Memiliki pengetahuan tentang media dan suatu regulasi media
- 3) Perilaku pengguna dalam menggunakan suatu media

2. *Social competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi serta untuk membangun suatu relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* ini terdiri dari *Communicative abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui suatu media. *Communicative abilities* ini mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam suatu lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu *communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media dengan mengukur tingkat kemampuan literasi media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa kriteria, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi serta untuk membangun suatu relasi sosial melalui media.
- 2) Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media
- 3) Kemampuan untuk memproduksi serta untuk mengkreasikan konten media

Setelah mengetahui bobot tiap komponen penilaian literasi media tersebut, selanjutnya adalah menganalisis hasil perhitungan kuesioner dan memadukannya dengan bobot masing-masing komponen. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dapat menentukan suatu tingkat kemampuan literasi media. Dalam hal ini, tingkat kemampuan literasi

media dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*. Uraianya sebagai berikut :

1. *Basic*, kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisis konten media tidak terlalu baik dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Nilai untuk tingkat kemampuan *basic* ini adalah di bawah 70.
2. *Medium*, merupakan suatu kemampuan mengoperasikan media yang cukup tinggi, kemampuan menganalisis serta mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten pada media dan berpartisipasi secara sosial. Nilai untuk tingkat kemampuan *medium* ini adalah 70-130
3. *Advanced*, kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu untuk menganalisis konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media. Nilai untuk tingkat kemampuan ini adalah di atas 130.

Melalui literasi media, terutama yang diperoleh melalui pendidikan media, masyarakat mendapatkan kompetensi penting yang memungkinkan adanya pengertian media yang kritis, termasuk pengertian akan cara-cara media “mempunyai kekuatan untuk melawan atau menggalakkan kesetaraan gender”, mengutip dari *Background Paper of the Bali*

GlobalMedia Forum (Makalah Latar Belakang dari Forum Media Global Bali) dalam GMF, 2014:10). Oleh karena itu, literasi media akan menjadi penting untuk mencapai tujuan pembangunan dari kesetaraan gender di dalam dan melalui media. Memperluas program pendidikan media, dan melakukan penelitian ke dalam dampak media merupakan elemen penting untuk mencapai pemberdayaan para perempuan dan anak-anak gadis.

Media dan literasi jaringan memberdayakan perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan gender dalam beberapa cara. Hal ini termasuk memfasilitasi kefasihan dengan teknologi sehingga dapat memajukan literasi informasi dan media (kemampuan untuk melokasikan, memahami, serta mengevaluasi, dan menggunakan informasi). Yang lainnya adalah dengan membantu kebebasan berekspresi yang memungkinkan para perempuan untuk menghasilkan materi yang membuat semakin jelas ketidaksetaraan gender, ataupun mendokumentasikan pencapaian dan isu-isu perempuan, dan membuat ekspresi kreatif melalui media menjadi mungkin. Memperluas and berkomitmen pada program-program pendidikan media dan menjamin akses merupakan elemen-elemen penting untuk mencapai pemberdayaan bagi para perempuan dan anak-anak gadis.

Elemen-elemen yang dapat diidentifikasi oleh *UN Women* (2010) dapat diambil sebagai pedoman yang berguna untuk memikirkan tentang strategi literasi media yang berperspektif gender, yakni; 1) pemimpin yang melek media, dapat memberdayakan para perempuan yang tidak diskriminatif,

menjamin kesetaraan gender dan peningkatan partisipasi melalui inisiatif-inisiatif seperti target-target gender, menjagadukung tingkat tinggi untuk perempuan, mendorong partisipasi perempuan dan kemungkinan dapat pemberdayaan perempuan dalam pendidikan media, 2) partisipasi dan retensi perempuan ditingkatkan dan dengan mengadopsi kesempatan yang merata di tempat kerja dengan memprioritaskan kebijakan inklusi dan tidak diskriminatif melalui inisiatif yang setara. Peningkatan partisipasi perempuan kemungkinan akan menghasilkan penggambaran yang beragam, dan dalam menggambarkan perempuan setara dengan laki-laki. Memungkinkan perempuan yang mempunyai suatu media literasi. Pendidikan mempunyai peran yang signifikan untuk dimainkan tidak hanya dalam mengembangkan media, online, dan literasi lainnya, tetapi juga memandang gender sebagai suatu isu. Sehingga mahasiswa memperoleh semua literasi ini sambil juga mempertimbangkan sumbu-sumbu perbedaan yang meliputi gender, sejarah, ras, kelas, budaya, akses sampai pada teknologi atau pendidikan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *mix method*. Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data

serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri).

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif. Creswell (2010) menyatakan *mix methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.

Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi metode campuran konkuren/sewaktu waktu (*concurrent mixed methods*). Strategi ini adalah menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu (Creswell 2010). Adapun metode yang digunakan adalah triangulasi konkuren. Dalam metode ini data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan dan kombinasi (Creswell 2010).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah jawaban dari permasalahan penelitian yang dikemukakan yakni terkait yang pertama disebutkan yaitu sarana dan prasarana pada universitas di Kabupaten/Kota Cirebon. Dari

keempat Universitas yang diteliti yaitu Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), kemudian dari Universitas Swadaya Gunung Jati (UNSWAGATI), serta Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon (UNU) dan Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon (UNTAG) bahwa diketahui bahwa masing-masing memiliki Perpustakaan. Baik itu dalam arti bangunan maupun dalam struktur pengelolanya. Berikut adalah laman perpustakaan sebagai unit pelayanan yang ada di UNWAGATI dan UNTAG:

<http://perpustakaan.unswagati.ac.id/index.php?p=libinfo> dan digilib.untagcirebon.ac.id/.

Adapun UMC dan UNU diketahui belum mempunyai sarana dan prasarana laman perpustakaan daring di kampusnya. Dari keempatnya diketahui bahwa layanan perpustakaan berjenjang mulai dari perpustakaan di tingkat program studi, Fakultas hingga perguruan tinggi. Kategorisasi tersebut diinisiasi berdasarkan ketersediaan bahan pustaka berdasarkan dasar keilmuan dimana perpustakaan itu berada. Misalkan saja Perpustakaan Program Studi Ilmu Komunikasi, maka dapat dipastikan bahwa buku-buku yang tersedia adalah berkaitan dengan bidang Ilmu Komunikasi.

Kemudian berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner yang dibagikan pada mahasiswa berupa lima poin yakni; frekuensi mengunjungi perpustakaan, menggunakan buku kampus dalam rangka tugas, meminjam buku perpustakaan, membaca buku di perpustakaan dan perpustakaan sebagai rujukan mencari informasi.

Adapun analisis masing-masing jawaban dari lima pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi Mengunjungi Perpustakaan

Tanggapan pertama dari responden yang menunjukkan bahwa laki-laki yang mengunjungi perpustakaan sebanyak enam kali dalam satu bulan sejumlah 37 responden laki-laki. Di sisi lain, responden perempuan yang juga mengunjungi perpustakaan sebanyak paling tidak enam kali dalam satu bulan dengan berjumlah 42 responden.

Kemudian responden laki-laki yang dalam sebulan mengunjungi perpustakaan sebanyak 12 kali adalah sebanyak 13 responden. Adapun responden perempuan sebanyak 14 responden. Lalu responden laki-laki yang mengunjungi perpustakaan sebanyak 18 kali dalam satu bulan yakni sebanyak empat responden laki-laki. Di sisi lain responden perempuan yang memberikan jawaban 18 kali dalam sebulan mengunjungi perpustakaan adalah sebanyak satu responden.

Jawaban dari responden selanjutnya mengenai 24 kali dalam satu bulan berkunjung ke perpustakaan adalah sebanyak tiga responden laki-laki menjawab ya dan tidak ada seorang responden perempuan pun yang melakukannya. Tanggapan responden terhadap pertanyaan apakah pernah 30 kali dalam sebulan mengunjungi perpustakaan dijawab oleh tiga responden laki-laki dan terdapat tiga responden perempuan yang menjawab demikian.

2. Frekuensi Menggunakan Buku Kampus dalam Rangka Tugas

Dilihat pada hasil perhitungan menjelaskan bahwa yang muncul dalam jawaban tidak

pernah sama sekali menggunakan buku kampus dalam rangka tugas sebanyak dua responden laki-laki. Kemudian yang menjawab jarang adalah sebanyak 20 responden laki-laki dan 22 responden perempuan. Adapun yang menjawab pernah adalah 19 responden laki-laki dan 23 responden perempuan. Jawaban sering dijawab oleh sebanyak 17 orang responden laki-laki dan 14 responden perempuan.

3. Frekuensi Meminjam Buku Perpustakaan

Tanggapan pertama dari responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki memberikan tanggapan tidak pernah sama sekali dengan jumlah tujuh orang. Adapun responden perempuan memberikan tanggapan tidak pernah sama sekali dengan jumlah tiga responden. Di sisi lain, tanggapan responden yang meminjam 1-3 buku dalam sebulan adalah sebanyak 37 responden laki-laki dan 47 responden perempuan.

Jawaban responden yang meminjam 4-6 buku dalam sebulan sebanyak 12 responden laki-laki, sedangkan responden perempuan yang memberikan jawaban meminjam 4-6 buku dalam sebulan sebanyak delapan responden. Selanjutnya, jawaban responden yang meminjam 7-10 buku dalam sebulan sebanyak empat responden laki-laki. Responden perempuan hanya dua orang yang menjawab serupa. Kemudian tanggapan responden terhadap pertanyaan meminjam di atas 10 buku dalam sebulan dijawab oleh 0 responden laki-laki dan perempuan.

4. Frekuensi Membaca Buku di Perpustakaan

Hasil perhitungan dapat menjelaskan bahwa yang muncul

dalam jawaban tidak pernah sama sekali sebanyak dua responden laki-laki dan 0 responden perempuan. Selain itu, yang menjawab jarang meminjam sebanyak 26 responden laki-laki dan 27 orang responden perempuan. Adapun yang menjawab pernah meminjam adalah 12 orang responden laki-laki dan 27 orang responden perempuan. Jawaban sering meminjam diketahui dari sebanyak 18 laki-laki dan 6 perempuan.

5. Perpustakaan sebagai Rujukan Mencari Informasi

Dari hasil perhitungan dijelaskan bahwa yang muncul dengan jawaban tidak pernah sama sekali sebanyak empat responden laki-laki dan dua responden perempuan. Demikian yang memberikan jawaban jarang sebanyak 39 responden laki-laki dan 37 responden perempuan.

Adapun yang menjawab sering adalah sembilan orang responden laki-laki dan 15 responden perempuan. Jawaban sering sekali dijawab oleh delapan orang responden laki-laki dan sebanyak enam responden perempuan.

Mengenai sarana dan prasarana teknologi informasi pada Universitas di Kabupaten/Kota Cirebon pembahasan dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif. Dengan kata lain, data yang diolah berbentuk angka yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif. Adapun pertanyaan dalam kuisisioner yang diajukan yakni:

1. Sarana IT Menunjang Perkuliahan

Dari hasil perhitungan berdasarkan jawaban yang diberikan mahasiswa pada saat mengisi kuisisioner, maka mahasiswa yang tidak menunjang adalah sebanyak dua responden laki-laki dan dua

responden perempuan. Adapun tanggapan responden yang menjawab kadang menunjang adalah sebanyak 15 responden laki-laki didukung dan 16 responden perempuan. Jawaban responden yang mengatakan menunjang sebanyak 21 responden laki-laki dan 21 responden perempuan. Adapun yang menjawab sangat menunjang adalah 22 responden laki-laki dan 21 responden perempuan.

2. Frekuensi Penggunaan Wifi Kampus

Pada hasil perhitungan menjelaskan bahwa yang muncul dengan jawaban tidak pernah sebanyak 11 responden laki-laki dan enam responden perempuan. Demikian yang menjawab jarang sebanyak tujuh responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Adapun yang menjawab sering adalah 21 responden laki-laki dan 13 responden perempuan. Jawaban selalu menggunakan dijawab oleh sebanyak 21 responden laki-laki dan 29 responden perempuan.

3. Internet sebagai Rujukan dalam Mencari Sumber Informasi

Tanggapan dari responden mengenai jawaban tidak adalah sebanyak delapan responden laki-laki dan dua responden perempuan. Responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31 responden laki-laki dan 23 responden perempuan. Jawaban responden selanjutnya adalah menjadi rujukan sebanyak 21 responden laki-laki dan 23 responden perempuan. Tanggapan responden terhadap jawaban menjadi rujukan utama oleh 0 responden laki-laki yang menjawabnya dan sejumlah 12 responden perempuan yang juga menjawab demikian.

4. Fasilitas Wifi Kampus Penunjang Pencarian Referensi Tugas

Hasil perhitungan menjelaskan bahwa yang muncul dengan jawaban tidak sebanyak delapan responden laki-laki dan empat orang responden perempuan. Adapun yang menjawab kadang-kadang sebanyak 18 responden laki-laki dan 14 responden perempuan. Adapun yang menjawab sering adalah 19 responden laki-laki sebanyak dan 17 responden perempuan. Jawaban sering sekali diutarakan oleh responden laki-laki sebanyak 15 orang dan sebanyak 25 responden perempuan.

5. Penggunaan IT Kampus selain Keperluan Belajar Mengajar

Dari hasil perhitungan berdasarkan jawaban yang diberikan mahasiswa pada saat mengisi kusioner, maka mahasiswa yang menjawab tidak adalah sebanyak 10 orang responden laki-laki dan dua orang responden perempuan. Adapun responden yang menjawab kadang-kadang adalah sebanyak 25 responden dan 13 orang responden perempuan.

5. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari jalannya penelitian ini adalah bahwa sarana dan prasarana perpustakaan yang ada pada universitas-universitas di Kabupaten dan Kota Cirebon belum secara signifikan memadai. Hal ini juga senada dengan apa yang ada dengan sarana dan prasarana teknologi informasi komunikasi yang dimilikinya. Pada gilirannya, kegiatan mahasiswa dalam mengakses kedua hal tersebut pun belum begitu efektif.

Di sisi lain, didapati dari perspektif gender bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak mengakses sumber-sumber literasi melalui kedua hal tadi. Baik itu yang berkaitan dengan sumber-sumber penunjang belajar secara langsung maupun segala hal yang berkaitan dengan sumber-sumber lainnya yang beragam. Hal ini terjadi karena orientasi mahasiswa perempuan dalam studi di jenjang perguruan tinggi fokus bertujuan untuk segera menyelesaikan masa studinya dalam waktu yang tepat tersedia.

Daftar Pustaka

- Adiarsi, G.R, Stellarosa. Y., dan Silaban, M. W. (2015). *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. Dalam *Humaniora*. Vol. 6 (4): hlm. 470-482.
- Christiani, L. C. (2015). *Pembagian Kerja secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD*. Dalam *Interaksi* Vol. 4 (1): hlm. 11-21.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Potter, James.W. (2008). *Media Literacy 4th Edition*. CA: Sage Publications
- Rahardjo, T. (1998). Memahami Literasi Media (Perspektif Teoritis). Dalam *Literasi Media dan Kearifan Lokal* (Editor: Rini D. Dan Fajar J.). Jakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratmo, L.B. dan Samudi. (2009). *Perempuan dan Literasi Media*. Dalam *Yin Yang*. Vol. 4 (2): hlm. 181-197.
- Winarno, S. (2014). Pemahaman Media Literacy Televisi Berbasis Personal Competences Framework. Dalam *Humanity*. Vol. 9 (2): hlm. 65-71.
- Penelitian :
- GMF (Global Media Forum), 'Background Paper', (2014): *The Role of Media in Realizing the Future WeWant for All* (Peran Media dalam Mewujudkan Masa Depan yang Kita Inginkan untuk Semua) disediakan untuk para delegasi Forum Media Global 25 – 28 Agustus, Bali – Indonesia.
- Lutviah, I. K. (2011). *Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina*.
- UN Women, (2010), *Women's Empowerment principles/Equality means business (Prinsip Pemberdayaan perempuan/Kesetaraan berarti bisnis)*; tersedia pada: http://www.unwomen.org/~media/Headquarters/Attachments/Sections/Partnerships/BusinessesandFoundations/Women-s-Empowerment-Principles_en.pdf
- Internet:
- www.pikiran-rakyat.com/data-aptisipusat/pts-jabar/2008/html-pada 14 November 2014. Diunduh 20 Mei 2016
- www.liputan6.com/data-apji/pusat-kajian-komunikasi-ui/2015pada 26 Maret 2016. Diunduh 20 Mei 2016
- Undang-Undang:
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi harus memiliki Perpustakaan